

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN GRUP KERJA WHATSAPP KARYAWAN

Cita Dwi Yuniasih¹, Dewi Rani Gustiasari²
Universitas Pamulang^{1,2}
citayuniash13@gmail.com¹, dosen02046@unpam.ac.id²

Abstract

This research was conducted to provide information to readers regarding the form of code mixing, as well as how the code interference event can occur. This is also used as a learning for writers, in training analytical skills, and is expected to be used as something that can inform readers. This study also contains what factors cause code interference in Whatsapp workgroup conversations in PT employees. Alita Praya Mitra. The research methods used are qualitative methods, identification and recording techniques, as well as classifying and explaining data to analyze conversation data. The results of the analysis that have been examined, there is a mixture of codes when discussing between employees and employees, and between employees and superiors during working hours. The factor that influences the occurrence of code interference is the number of employees who carry out work from home / Work From Home (WFH) and the use of code mix can give a formal impression as a form of employee professionalism in their work.

Keywords: code mixing, whatsapp working group

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait bentuk campur kode, serta bagaimana peristiwa campur kode tersebut dapat terjadi. Hal ini juga dijadikan sebagai pembelajaran bagi penulis, dalam melatih keterampilan menganalisis, dan diharapkan dapat dijadikan hal yang dapat menginformasi kepada pembaca. Penelitian ini juga memuat faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan grup kerja Whatsapp pada karyawan PT. Alita Praya Mitra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, Teknik identifikasi dan catat, serta pengklasifikasian dan penjelasan terhadap data untuk menganalisis data percakapan. Hasil analisis yang sudah di teliti, terdapat campur kode pada saat berdiskusi antar karyawan dengan karyawan, serta antar karyawan dengan atasan pada saat jam kerja berlangsung. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut ialah banyaknya karyawan yang melaksanakan kerja dari rumah/Work From Home (WFH) dan penggunaan campur kode dapat memberi kesan formal sebagai bentuk profesionalitas karyawan dalam pekerjaannya.

Kata Kunci: campur kode, grup kerja whatsapp

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya perkembangan teknologi modern saat ini, khususnya pada warga daerah Jakarta yang mayoritas daerah strategisnya dikelilingi oleh bidang-bidang perkantoran, dan juga mendukung pada sektor perdagangan sebagai wadah

pengusaha dalam mengembangkan bidang usahanya, maka penggunaan teknologi sudah berkembang dengan cepat didalamnya. Peralihan fungsi teknologi yang semula mengandalkan media massa cetak, kini beralih kepada media elektronik yang dapat dengan mudah dijangkau oleh siapapun, dan

dimana saja tempatnya (Devi, 2020; Fitria, et al, 2023). Perubahan signifikan yang dapat diperhatikan ialah banyaknya penggunaan media sosial dalam mendukung proses keberlangsungan kerja di setiap bidang perusahaannya.

Kegiatan bermedia sosial merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat memiliki berbagai pengaruh terhadap penggunanya, dapat memberikan dampak positif, dapat juga sebagai pengaruh negatif jika pengguna tidak menggunakan media sosial sebagai teknologi modern dengan baik. Namun, banyak masyarakat juga nampaknya belum mampu memahami bahwa teknologi modern ini pun memiliki pengaruh negatif jika tidak dipergunakan dengan baik, misalnya kejahatan dalam bermedia sosial seperti pencemaran nama baik, *cyber bullying*, peretasan, bahkan hingga pengancaman yang dapat membahayakan. Maka dari itu, kita sebagai pengguna teknologi, harus mampu menggunakan dengan baik dan mampu memproteksi diri atas tindakan tersebut.

PT. Alita Praya Mitra merupakan perusahaan yang berkembang di bidang telekomunikasi. Perusahaan ini juga sudah berdiri sejak tahun 1995, dan memiliki 27 tahun pengalaman di Industri Teknologi Informasi dan Komunikasi. Menjadi salah satu pemimpin nasional dalam bisnis layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi, memiliki rekam jejak yang sangat baik dalam solusi jaringan, penyedia layanan, solusi serat, dan solusi cerdas dalam perkembangan perusahaannya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh media teknologi dalam perusahaan, serta menganalisis penggunaan campur kode

dalam percakapan grup kerja di Whatsapp pada karyawan PT. Alita Praya Mitra tersebut.

Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Fenomena campur kode ini dapat ditemukan pada media massa elektronik, seperti pada penggunaan media sosial yang sudah banyak digunakan oleh banyak orang, yaitu Whatsapp. Pengaruh terjadinya hal ini juga dikarenakan adanya ragam variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam bertutur. Oleh karena itu, ragam variasi bahasa ini yang akan peneliti analisis lebih lanjut terhadap objek penelitian yaitu pada karyawan PT. Alita.

Saat sedang melakukan diskusi antar karyawan selalu terjadi tuturan antar satu karyawan, dengan karyawan yang lain. Tuturan ini dapat berfungsi sebagai memberikan informasi, bertanya seputar pembahasan, dan bahkan dapat sebagai percakapan ringan antar karyawan atau bahkan kepada atasannya. Tetapi tidak dipungkiri, setiap karyawan memiliki ragam budaya, bahasa, serta pengetahuan yang berbeda-beda pula. Seringkali sebuah tuturan dipengaruhi oleh hal tersebut, yang menjadikan tiap tuturan karyawan dapat berbeda pula. Bahkan tuturan pun dapat diseleraskan sebagai bentuk profesionalitas dalam bekerja, sehingga antara rekan kerja dapat saling menghargai.

Campur kode dapat terjadi tanpa alasan, atau bahkan ada maksud tujuan tertentu antara penutur kepada mitra tuturnya. Campur kode juga dapat

terjadi jika terdapat faktor kebiasaan ketika menggunakan tata bahasa dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap formal. Misalnya, penutur sering melakukan percakapan dengan orang yang dianggap penting dan merupakan seorang petinggi, sudah pasti penutur akan menyesuaikan ragam bahasanya sesuai dengan siapa ia berbicara dan melakukan percakapan, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Dengan demikian, peneliti akan mengkaji campur kode yang terjadi pada percakapan yang dilakukan oleh karyawan melalui media sosial Whatsapp, kemudian peneliti juga akan menjabarkan faktor terjadinya campur kode dalam kegiatan berdiskusi, serta bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam tiap percakapannya dikaitkan dengan bidang pekerjaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah penelitian kualitatif. (Creswell, 2016) mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *sentral*, dengan data penelitian yang berupa campur kode. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah, kemudian pembahasan dan mencari bahan bacaan, lalu menentukan tujuan dari penelitian, pengumpulan data, analisis dan penafsiran, yang terakhir dalam tahapan penelitian yaitu pelaporan. (Creswell, 2016). Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti yaitu bersumber dari percakapan karyawan PT. Alita di grup Whatsapp.

Teknik identifikasi dan catat, serta pengklasifikasian dan penjelasan terhadap data untuk menganalisis data

percakapan. Teknik ini menjelaskan bahwa peneliti tidak terlibat dalam percakapan, dan tidak ikut serta dalam setiap pembicaraan langsung (dialog). Maka dalam hal ini, peneliti sekaligus sebagai pemerhati terhadap dialog dan percakapan orang lain, yang kemudian hal ini dijadikan sebagai bahan dalam penelitian mengenai campur kode dalam grup Whatsapp. Setelah semua selesai, akan dilanjutkan dengan teknik catat, sebagai proses pengklasifikasian dan penjelasan terhadap data yang telah di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode adalah suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), serta masing-masing klausa atau frase itu tidak mendukung lagi fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa itu disebut sebagai campur kode (Thelander 1976; Ardiyanti & Setyorini, 2018). Dengan demikian, peristiwa campur kode ini dapat terjadi dalam situasi formal, maupun pada situasi santai sekalipun. Campur kode dapat digunakan ketika penuturnya menganggap ada suatu klausa atau frase yang tidak ada istilah lain untuk mengucapkannya, dapat juga sebagai bentuk menegaskan sesuatu dalam sebuah percakapan.

Dalam kondisi maksimal, campur kode adalah konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985). Sehubungan dengan itu, campur kode memiliki dua jenis, yaitu: (1) campur kode ke dalam, dan (2) campur kode ke luar. Perbedaan yang ada pada kedua jenis ini yaitu,

campur kode ke dalam merupakan campur kode yang unsurnya berasal dari bahasa asli dengan ragam variasinya. Sedangkan campur kode ke luar merupakan campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing.

Maka pada kesempatan ini, peneliti akan mencoba untuk mengkaji jenis campur kode yang kedua, yaitu campur kode ke luar, dimana unsur-unsur yang terjadi banyaknya bersumber dari bahasa asing pada percakapan grup Whatsapp antar karyawan PT. Alita Praya Mitra.

Campur Kode antar Karyawan dalam berdiskusi di Whatsapp

Data 1

Konteks : D merupakan seorang Project Manager yang memiliki tugas untuk mendampingi rekan bawahannya, mendukung, serta mengawasi dan membantu jika salah satu atau rekan bawahannya memiliki kendala dalam bidang kerjanya. Oleh sebab itu, D memulai diskusi untuk menanyakan kelanjutan kerjanya sekaligus memantau ada kesalahan atau tidak dalam prosesnya.

D : “Bang, *report onsite* ini ada *evidence* nya gak ya? Soalnya link yang termasuk di dalamnya sudah masuk list *closingan*.”

Data 1 tersebut diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk campur kode kata. Karena kata *report onsite*, *evidence*, dan *closing* merupakan bentuk campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *Report onsite* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai laporan di tempat.

Sedangkan *evidence* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai

bukti, lalu kata *closing* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai penutupan. Pada percakapan yang diawali oleh D tersebut, dapat disebut sebagai bentuk campur kode, karena di dalamnya terdapat kata yang merupakan campuran antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia.

Data 2

Konteks : E merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam perusahaan, sedangkan S yaitu bekerja sebagai bawahannya. Ketika itu, S menyampaikan laporan yang dilakukan berkala setiap kali selesai dilaksanakannya rapat online. Lalu, E lantas memberikan evaluasi dan saran atas laporannya.

S : “Berikut *cut off* ATP target per 21 November 2022 ya pak. *Fyi* bapak-bapak dan mba.”

E : “*Thanks* bre, minggu depan kita *setup plan* lagi deh. Yang perlu di ambil *decision* langsung info aja ya.”

Data diatas menunjukkan bahwa adanya pencampuran kode yang dilakukan antar percakapan karyawan di Whatsapp. Dalam diskusinya, terlihat bahwa terdapat bentuk campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris). *Cut off* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai memotong, atau dalam bahasa di kantor diartikan sebagai penanda atau batas berakhirnya tiap target yang telah di tetapkan. *Fyi* sendiri juga merupakan singkatan dari *For Your Information* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai untuk informasi anda. Sedangkan *thanks* merupakan kata bahasa Inggris yang memiliki arti terima kasih, dan juga *set up plan* mempunyai makna dalam

bahasa Indonesia sebagai mengatur rencana.

Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk campur kode, karena didalamnya terdapat pencampuran antara kata bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bentuk ini dapat terjadi akibat kebiasaan maupun kata yang digunakan sebagai bentuk profesionalitas dalam bidang kerja yang dilakukan tiap karyawannya. Karena tidak mungkin jika dalam forum diskusi menggunakan bahasa yang santai atau terkesan tidak serius. Maka dari itu, digunakannya campur kode ini sebagai bentuk keformalan tersebut.

Data 3

Konteks : E merupakan karyawan yang selalu memaksimalkan pekerjaan di dalam bidangnya, suatu ketika ia sedang berdiskusi dalam grup untuk melaporkan target yang telah ditentukan. Kemudian, K yang merupakan atasan dari E menyampaikan bahwa target yang ditentukan sudah harus terpenuhi hari itu juga.

E : “Pak, masih kurang 35 dokumen upgrade modulasi nya *after check* ke team logistic.”

K : “Sore ini harus ada ya.”

Data tersebut terdapat peristiwa campur kode di dalamnya, karena berisikan pencampuran antara kata Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata *after check* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai setelah cek. Pada kalimat dalam percakapan tersebut terjadi campur kode ketika seorang atasan sedang bertanya tentang target yang sudah ditetapkan, tetapi target tersebut belum diselesaikan oleh karyawannya. Dengan demikian, kata “Sore ini harus ada ya” mengacu pada data yang dimaksud untuk dapat segera

diselesaikan dan diserahkan per sore itu, tidak ada lagi pemakluman, karena menurut atasan tersebut sudah diberi tenggang waktu sebelumnya, dan harus ditepati.

Data 4

Konteks : S seorang koordinator dalam suatu project divisinya. Ia memiliki tugas untuk bertanggung jawab terkait jalannya suatu rencana, serta mempunyai peran dalam mengatur, memberi perintah, serta merencanakan target agar dapat menyelesaikan tugasnya. Pada hal ini, S memberitahukan kepada tim nya untuk selalu berhati-hati dalam menyusun laporan dan kebenaran laporan yang diberikan, agar tidak terjadi kerancuan maupun suatu hal yang tidak diinginkan dalam proses bekerja.

S : “*Notice : please* validasi sebelum *update*, jangan kasih *report* yang *not yet valid*.”

Kalimat pada data tersebut mengandung bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan antar atasan kepada bawahannya di dalam grup Whatsapp. Dalam hal ini, terdapat pencampuran kode karena penggunaan kata dalam percakapannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada satu waktu. Kata *notice, please, update, report, not yet*, merupakan bentuk kata bahasa Inggris yang ada pada percakapan tersebut. *Notice* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu melihat, tetapi makna dalam percakapan ini yaitu sebagai catatan. Kata *please* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu tolong. *Update* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai perbaruan, serta *not yet* memiliki arti sebagai belum.

Dalam data tersebut penggunaan campur kode diartikan sebagai penyampaian seorang atasan memberikan pengingat kepada karyawan-karyawannya untuk tetap dalam jalur kerjanya, harus sesuai tracknya. Atasan tersebut juga mengingatkan karyawan lainnya untuk membuat laporan sesuai, dengan data valid yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, campur kode pada percakapan antar atasan maupun antar karyawan sudah tidak asing lagi untuk digunakan.

Data 5

Konteks : M merupakan karyawan teknisi yang tanggung jawab tugasnya di dominasi pada lapangan. Pada saat itu, ia sedang berkoordinasi dengan rekan lainnya melalui grup Whatsapp.

M : “Bang, mohon dibantu persiapan material untuk kebutuhan schedule di Kalimantan. *Hatur Nuhun.*”

Pada data di atas dapat ditemukan bentuk campur kode pada diskusinya. Terdapat pemakaian kata *Hatur Nuhun* sebagai bentuk campur kode tersebut. Kata *Hatur Nuhun* sendiri dalam percakapan ini merupakan bahasa daerah yang berasal dari Jawa Barat, dan memiliki arti sebagai ucapan terima kasih. Hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai peristiwa campur kode, karena seseorang di dalam percakapannya menyisipkan kata daerah disandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia pula.

Dalam hal ini, penyebab terjadinya campur kode dengan penggunaan kata *Hatur Nuhun*, dikarenakan seorang penutur memang mempunyai keturunan dari daerah Jawa Barat, sehingga dapat memahami apa itu

arti kata terima kasih dalam bahasa daerahnya, atau juga dapat disebabkan oleh pengaruh keakraban antara sesama karyawan yang berasal dari daerah Jawa Barat, sehingga dapat ikut memahami apa saja bahasa daerahnya.

Data 6

Konteks : Seorang Project Manager dalam suatu divisi, yaitu V. Ia memberikan intruksi mengenai apa saja hal yang dijadikan sebagai target pencapaian kepada karyawannya, yaitu A. Melalui grup Whatsapp tersebut, ia menyampaikan pembaruan terhadap capaian targetnya.

V : “Bang, *as by discuss* semalam ya, tim Saber Jawa Barat akan di kirim ke Kalimantan untuk *closing* kebutuhan dokumen XL.”

A : “*Noted mba.*”

V : “Dibantu koordinasikan ke tim nya ya.”

Pada data di atas, didapatkan penggunaan bentuk campur kode dalam percakapannya. Di dalam diskusi tersebut terdapat kata *as by discuss*, *closing*, dan juga *noted*. Di mana kata tersebut merupakan bentuk kata dengan penggunaan bahasa Inggris yang digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia dalam percakapannya. Kata *as by discuss* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai seperti pada diskusi, kata *closing* memiliki arti sebagai penutupan, dan kata *noted* memiliki makna dalam bahasa Indonesia sebagai dicatat.

Penggunaan kata pada campur kode tersebut digunakan dalam keberlangsungan diskusi dalam Whatsapp, sebagai bentuk kebiasaan yang sudah sering dilakukan oleh atasan dengan bawahannya. Pada kalimat

tersebut, atasan tampak memberikan info mengenai tim yang sudah dikirim menuju lokasi kerja untuk segera ditindak lanjuti mengenai apa yang harus dilakukan setelahnya.

Data 7

Konteks : D yang merupakan seorang project manager dalam perusahaan, memberikan peringatan kepada tim nya untuk semangat dalam bekerja, selain itu dalam percakapan di grup Whatsapp, D sebagai manager mengingatkan untuk menjaga kestabilan pengeluaran anggarannya.

D : “Biar segera *move on*, kan enak tuh kalo cepet selesai dan pindah lokasi, anggaran juga stabil lagi.”

X : “Siap pak, di gass lagi.”

Dalam data tersebut dapat ditemukan bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan antara karyawan dengan atasannya melalui grup Whatsapp. Didalamnya terdapat kata *move on*, yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebagai pindah. Penggunaan kata bahasa Inggris dalam campur kode tersebut, dapat bermakna sebagai penggunaan kata ganti dalam bahasa Indonesia. Hal ini digunakan dalam percakapan di dalam grup Whatsapp, dikarenakan D sebagai atasan mengingatkan selalu kepada para karyawannya untuk semangat dalam mengejar target, supaya tidak ada anggaran yang melebihi perkiraan, serta sebagai harapan diberikan kelancaran dalam pelaksanaannya.

Data 8

Konteks : A dan B merupakan karyawan pada PT. Alita Praya Mitra. Mereka saling berdiskusi mengenai target yang

telah ditentukan oleh setiap atasan mereka. Pada suatu kesempatan, mereka memegang pekerjaan dalam satu divisi yang sama. Mereka seringkali berdiskusi pada grup Whatsapp yang berisikan para atasan yang digunakan sebagai progress pergerakan kinerja karyawan.

A : “Yang sudah selesai dan bisa diproses dokumennya sudah lengkap semua ya? Berarti ini pekerjaan baru ya bang?”

B : “Pekerjaan lama mba, tapi baru di *create* dokumennya sama tim. Kalau *based on data* sih udah selesai pekerjaannya.”

Pada kutipan kalimat percakapan dalam grup Whatsapp di atas, terdapat bentuk penggunaan campur kode dalam kalimatnya. Didalamnya terdapat kata *create*, dan *based on data* yang digunakan sebagai penggambaran campur kodenya. Kata *create* diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai membuat, sedangkan kata *based on data* ini dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berdasarkan data.

Hal tersebut menjadikan setiap katanya sebagai bentuk pencampuran kode, karena percakapan tersebut menggunakan pencampuran kata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagai bentuk profesionalitas dalam bekerja, atau pengaruh lingkungan yang menjadikan seseorang dapat selalu menggunakan campur kode dalam tuturannya.

Data 9

Konteks : D merupakan manager dalam suatu divisi, beliau melakukan percakapan kepada salah satu karyawannya yang saat itu kebetulan telah melakukan kesalahan. Hal itu

justru berdampak besar kepada perusahaannya, dan jika dilakukan lebih jauh dapat berdampak buruk lebih besar jika tidak segera ditemukan akar permasalahan dan titik terangnya.

D : “Besok dipastikan saja ke tim lapangan, biar bener-bener *clear*. Sekarang ini apapun itu usahakan ada *evidence*, yang udah-udah jadi ribet masalah sepele perkara ga ada *evidence*. Mulai bebenah dan kerja rapi deh dari sekarang.”

H : “Siap bang, besok saya konfirmasi lagi ke tim lapangan.”

Pada kalimat di atas terdapat bentuk campur kode, ditandai dengan adanya kalimat *clear*, dan *evidence* di dalam percakapan grup Whatsapp nya. Kata *clear* dapat memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai selesai. Sedangkan kata *evidence* dalam diskusi tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai bukti. Hal tersebut kemudian muncul dalam suatu percakapan, kemudian dapat diklasifikasikan sebagai bentuk campur kode, karena terdapat di dalam suatu ujaran yang berisikan pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Kalimat tersebut juga dikatakan sebagai bentuk campur kode, karena disebabkan oleh pengaruh kebiasaan, atau sikap dalam profesional bekerja. Dalam kesempatan ini, percakapan tersebut berisi makna pengingat dan evaluasi yang dilakukan dari atasan kepada bawahannya. Pengingat bagi karyawannya untuk tetap berhati-hati dan selalu cekatan dalam menyelesaikan tugasnya.

Data 10.

Konteks : S seorang karyawan bagian divisi telnet, ia bertanggung jawab dalam pengiriman material, keberlangsungan tim dalam bekerja di lapangan, serta bertanggung jawab dalam proses approval dengan beberapa vendor. Pada saat itu, S koordinasi dengan salah satu temannya di grup Whatsapp kerja yang ia miliki, dia bertanya terkait status pekerjaan yang sedang dikerjakan.

S : “Bang, status data ini infonya masih ke *hold*, *possible close* minggu ini bang?”

A : “Belum tau bang, diusahakan *close* ya.”

Dalam kalimat berikut terdapat bentuk campur kode didalamnya, karena terdapat beberapa kata sebagai berikut: *hold*, *possible*, dan *close*. Hal tersebut menjadikan kalimat dalam percakapannya mengandung dua kata, yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris, sehingga dapat disebut sebagai suatu bentuk campur kode.

Kata *hold* ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai ditahan, dalam konteks percakapan pada grup Whatsapp tersebut. Kata *possible* juga dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai memungkinkan, dalam konteks percakapan tersebut. Sedangkan kata *close* disini memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai selesai dalam konteks percakapannya.

Makna dari pencampuran kode tersebut adalah seorang karyawan satu dengan yang lainnya saling berdiskusi mengenai masing-masing target pencapaiannya, apakah dapat selesai di minggu tersebut, atau bahkan tidak bisa.

Data 11.

Konteks : M sebagai seorang karyawan yang sedang sakit, lalu ia menjadi kurang dalam respon menjawab di grup Whatsapp, ketika ada salah satu karyawan lainnya menghubunginya. M lalu segera konfirmasi bahwa ia sedang dalam keadaan kurang sehat.

M : “Maaf mba *slow respon*, lagi ga bisa di ajak kompromi ini badan, belum *possible* mba masih *issue* pekerjaannya.”

G : “Coba di ajak ngopi dulu bang biar bisa di ajak kompromi.”

Pada data percakapan di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk campur kode, karena didalamnya mengandung kata dengan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Inggris. Kata *slow respon* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai respon yang lambat, sedangkan kata *possible* merupakan makna yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai memungkinkan, lalu kata *issue* disini memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai masalah.

Fokus pada kalimat percakapan pada grup Whatsapp karyawan PT. Alita Praya Mitra adalah membahas dan berdiskusi sebagian besar terkait dengan pekerjaan, pencapaian, serta kendala-kendala yang dapat saja muncul pada pelaksanaannya. Pada kesempatan diskusi ini, menjelaskan bahwa seorang karyawan yang mengkonfirmasi bahwa dirinya sedang sakit sehingga berdampak pada respon dia yang lambat ketika di hubungi, serta jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh karyawan lain melalui grup Whatsapp tersebut.

Data 12

Konteks : D seorang atasan dari bawahannya, ia sedang memastikan bahwa tidak ada satupun data yang tertinggal dalam pantauannya. D juga meminta untuk memaksimalkan pelaksanaan dalam perencanaan targetnya, supaya kecil resiko kegagalannya.

D : “Mba, minta tolong di *makesure* ya, data-data yang sudah *done* jika masih belum ada dokumennya, pelan-pelan di *follow up*.

E : “Baik mas.”

Pada kalimat percakapan dalam grup Whatsapp tersebut, dapat dikatakan sebagai bentuk campur kode. Karena dalam kalimatnya, terdapat dua bahasa yang saling beriringan sehingga membentuk makna. Kata *makesure*, *done*, dan juga *follow up* merupakan kata yang berbahasa Inggris yang ada pada data tersebut.

Kata *makesure* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai memastikan, sedangkan pada kata *done* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai selesai, lalu pada kata *follow up* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai menindaklanjuti. Kata-kata ini terdapat dalam sebuah diskusi pada grup Whatsapp tersebut sehingga menjadikannya sebagai suatu bentuk pencampuran kode. Kata *follow up* disini, memiliki makna bahwa proses untuk menindaklanjuti hal-hal yang dianggap sebagai kendala, hingga terselesaikan atau terpecahkan solusi pengerjaannya.

Data 13

Konteks : G merupakan seorang karyawan yang memegang peranan sebagai Project Control, atau pemegang

kendali sebagai tangan kanannya manager dalam sebuah perusahaan. G mempunyai tanggung jawab yang besar, contohnya seperti memberikan jadwal rapat, dan mengikutinya setiap hari. Karena sekarang masih kerja dari rumah, ia sebagai pengendali rapat selalu siap sedia kapanpun dibutuhkan.

G : “Berikut *schedule meeting* ya bapak-bapak, ibu-ibu sekalian. Mohon hadir dalam zoom yang telah disediakan tepat waktu. Berikut materi *meeting* yang akan dibahas: *setup plan weekly target*.”

Kalimat di atas sudah pasti dikatakan sebagai bentuk campur kode, karena didalamnya terdapat kata-kata dengan bahasa Inggris sebagai berikut: *schedule meeting*, dan *setup plan weekly*. Kata *schedule meeting* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai jadwal pertemuan (rapat). Sedangkan kata *setup plan weekly* memiliki makna dalam bahasa Indonesia sebagai rencana persiapan mingguan.

Oleh karena itu, hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk campur kode, karena didalamnya terdapat penggunaan bahasa Inggris yang dihadapkan langsung dengan bahasa Indonesia dalam percakapan antar karyawan dengan rekan lainnya pada grup Whatsapp tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan yang terjadi dalam grup karyawan pada PT. Alita Praya Mitra, banyak sekali mengandung bentuk-bentuk kalimat campur kode. Tuturan tersebut disampaikan langsung melalui percakapan grup Whatsapp oleh penutur dan mitra tuturnya yaitu antar karyawan

dengan karyawan maupun antar atasan kepada bawahannya.

Pencampuran kode tersebut juga dapat disimpulkan bahwa bisa saja terjadi pada saat diskusi santai, namun seringkali terjadi pada saat percakapan dengan keadaan formal di dalam grup, seperti percakapan antara atasan kepada bawahannya berlaku juga sebaliknya. Campur kode juga dipengaruhi oleh kebiasaan penuturnya, atau bahkan sebagai bentuk profesionalitas pekerja dalam menggunakan tata bahasa di setiap diskusi kerjanya.

Setelah dilakukannya kajian yang di analisis oleh peneliti mengenai campur kode yang terbentuk dalam grup Whatsapp karyawan PT. Alita Praya Mitra, maka dapat disimpulkan bahwa di dalamnya terdapat 13 data yang merupakan bentuk campur kode dalam percakapan antar karyawannya. Semua data tersebut, terkandung bentuk pencampuran antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, serta terdapat juga bentuk campuran antara bahasa daerah (Sunda/Jawa Barat) dengan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk campur kode kepada pembaca, serta layak dijadikan pembelajaran bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

REFERENSI

- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2018). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Jaran Goyang Dipopulerkan oleh Nella Kharisma. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3).
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Devi, I. C. (2020). *Strategi Konvergensi Radio Songgolangit FM di Tengah Persaingan Industri Penyiaran di Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fitria, I., Anrial, A., & Syaputri, I. K. (2023). *Dakwah Sekolah 7 Perempuan (S7P) Berbasis Virtual* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Gustiasari, D. R., & Septiningrum, L. D. (2021). *Tindak Tutur Wacana Persuasif Larangan Membuang Sampah di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 39-46.
- Kridalaksana, H. (1993). *Linguistic dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.